

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian serius di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kasus bunuh diri tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga semakin banyak terjadi pada mahasiswa yang berada dalam fase transisi kehidupan yang penuh tantangan, baik dari segi akademis, sosial, maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa, meskipun berpendidikan, tetap rentan terhadap gangguan kesehatan mental, sehingga membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk media massa, untuk menangani fenomena ini. Bunuh diri juga menjadi isu kesehatan mental global yang terus meningkat dan menarik perhatian banyak pihak. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) yang dirilis pada website resminya di tanggal 25 Maret 2025, lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri di setiap tahunnya. Bunuh diri adalah penyebab kematian ketiga terbesar di kalangan usia 15-29 tahun. Di Indonesia, data dari POLRI menunjukkan bahwa angka kematian akibat bunuh diri pada 2023 meningkat menjadi 1.350 kasus, dari 826 kasus pada tahun sebelumnya. (who-int, 2025).

Fenomena bunuh diri sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Dari segi psikologis, individu yang mengalami depresi, kecemasan, stres berkepanjangan, serta perasaan putus asa memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Tekanan emosional yang tidak dapat diatasi dengan baik bisa membuat individu merasa tak ada jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Di samping itu, faktor biologis seperti ketidakseimbangan hormon dan latar belakang gangguan mental juga dapat meningkatkan risiko tersebut. Di kalangan mahasiswa, tekanan tinggi dalam akademik, tuntutan untuk sukses, dan persaingan yang ketat sering kali menjadi penyebab munculnya gangguan kesehatan mental yang dapat memunculkan ide bunuh diri.

Pada kalangan mahasiswa, fenomena bunuh diri menjadi masalah yang semakin meresahkan. mahasiswa berada pada fase peralihan hidup yang penuh dengan beban, seperti tuntutan akademis, masalah keuangan, hubungan sosial, hingga krisis

identitas. Situasi ini bisa memicu stres, depresi, dan kecemasan yang, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan tindakan bunuh diri. Penelitian oleh Ibrahim et al. (2013) menunjukkan bahwa tingkat gangguan kesehatan mental di kalangan pelajar cukup tinggi, dengan depresi dan kecemasan sebagai faktor utama yang berperan dalam munculnya pikiran untuk bunuh diri.

Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang kesehatan mental serta adanya stigma sosial yang memandang masalah psikologis sebagai tanda kelemahan pribadi. Akibatnya, banyak individu menyimpan masalahnya sendiri dan kurang bersedia untuk mencari bantuan dari konselor atau psikolog. kenyataannya, penanganan yang terlambat dapat memperburuk keadaan dan meningkatkan risiko munculnya pemikiran tentang bunuh diri. Penelitian mengindikasikan bahwa faktor utama yang menghalangi mahasiswa untuk mencari bantuan adalah stigma, rasa malu, dan ketidakpercayaan pada layanan kesehatan mental (Gulliver et al. , 2010). Oleh karena itu, rendahnya kesadaran serta stigma yang tinggi ini menjadi faktor penting yang menegaskan perlunya perhatian terhadap masalah bunuh diri, khususnya di kalangan mahasiswa.

Media massa memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap masalah bunuh diri melalui cara mereka menyampaikan informasi. Dalam studi komunikasi, media tidak hanya berfungsi sebagai penyebar fakta, tetapi juga berperan sebagai agen yang membangun konstruksi sosial, yang menciptakan realitas dalam pikiran publik. Melalui proses pemilihan, penekanan, dan pengemasan informasi, media dapat memutuskan bagian mana yang dianggap signifikan dan bagaimana suatu peristiwa ditafsirkan oleh masyarakat (Entman, 1993). Terkait dengan kasus bunuh diri, cara media memperhatikan penyebab, konteks korban, dan pilihan kata tertentu dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, apakah kejadian itu dianggap sebagai masalah pribadi atau sebagai isu kesehatan mental yang lebih mendalam.

Dalam komunikasi massa, berita yang disajikan oleh media tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang objektif, melainkan hasil dari proses pembentukan yang meliputi tahap pemilihan, interpretasi, dan pengorganisasian informasi. Media berperan tidak hanya sebagai penyampaian fakta, tetapi juga sebagai pihak yang menetapkan cara pandang publik terhadap peristiwa tertentu. Proses ini

melibatkan pemilihan informasi yang dianggap krusial, sudut pandang yang diambil, serta cara pengemasan informasi dalam bentuk berita. Akibatnya, realitas yang diterima masyarakat adalah realitas yang telah mengalami konstruksi oleh media. Dalam kajian media modern, penelitian dalam dekade terakhir juga menunjukkan bahwa produksi berita era digital semakin dipengaruhi oleh faktor organisasi, teknologi, dan tuntutan kecepatan, yang pada akhirnya memengaruhi cara realitas dikonstruksi (Vos and Russell, 2019; Molyneux and Coddington, 2020; Eldridge, 2019).

Pembentukan pesan dalam berita dilakukan melalui pemilihan kata, penekanan pada informasi tertentu, penggunaan sumber daya, serta pengaturan struktur berita, sehingga media dapat menonjolkan sejumlah aspek dan mengabaikan yang lainnya, yang pada gilirannya menciptakan makna yang berbeda untuk peristiwa yang serupa. Proses ini berkaitan dengan ide framing yang diperkenalkan oleh Robert M. Entman (1993), yaitu pemilihan dan penekanan aspek-aspek dari kenyataan untuk mengatur definisi masalah, penyebab, serta solusi. Di dalam konteks media digital, praktik framing menjadi semakin rumit karena dipengaruhi oleh kecepatan pembuatan konten dan persaingan antar media (Tandoc, Lim, and Ling, 2018; Van Gorp, 2017). Selain itu, Eriyanto (2022) menekankan bahwa berita adalah hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh ideologi dan kepentingan media, sehingga variasi karakteristik media dapat menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap peristiwa yang sama (Karlsson and Stromback, 2015; Vos and Russell, 2019). Oleh karena itu untuk memahami bagaimana realitas tersebut dibentuk, diperlukan analisis framing sebagai pendekatan untuk melihat cara media membingkai suatu peristiwa.

Peliputan tentang bunuh diri yang tidak akurat bisa berdampak buruk bagi masyarakat. Salah satu konsekuensi yang sering dibahas dalam penelitian adalah munculnya efek tiruan atau Werther effect, yaitu kecenderungan orang untuk meniru tindakan bunuh diri setelah melihat berita yang sensasional dan berulang. Penelitian oleh Stack (2005) menunjukkan bahwa frekuensi dan cara penyampaian berita mengenai bunuh diri berkaitan dengan peningkatan angka bunuh diri di masyarakat. Media yang mengekspos rincian metode, lokasi, atau identitas korban

secara berlebihan dapat memperkuat efek ini, terutama bagi orang-orang yang memiliki kondisi psikologis yang rentan.

Fakta bahwa media berperan signifikan dalam membentuk opini publik menimbulkan suatu masalah penelitian yang penting, terutama ketika media menghadapi topik sensitif seperti bunuh diri. Isu utama dalam cara pemberitaan tentang kasus bunuh diri di media online saat ini adalah kecenderungan untuk mengeksploitasi nilai berita untuk mendapatkan perhatian dan jumlah pembaca, yang sering kali mengabaikan dampak psikososial bagi audiens (Giles, 2010). Ketika media online menampilkan detail mengenai metode, lokasi secara jelas, hingga glorifikasi latar belakang kehidupan korban, berita tersebut tidak lagi berfungsi sebagai sumber informasi yang mendidik, tetapi berubah menjadi pemicu berbahaya yang mengakibatkan efek tiruan pada individu-individu yang rentan secara psikologis (Niederkrötenhaler et al. , 2010). Terdapat dilema antara memenuhi hak atas informasi publik, kecepatan industri media digital, dan tanggung jawab moral, yang menjadi ruang problematik yang perlu diteliti lebih dalam (Pirkis and Nordentoft, 2011).

Masalah dalam pemberitaan ini menjadi lebih rumit ketika dua media yang berbeda meliput peristiwa yang sama tetapi menciptakan narasi yang bertolak belakang. Diskrepansi ini tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari karakter media yang berbeda, orientasi editorial, serta kepentingan audiens yang bervariasi. Media lokal yang lebih fokus pada kedekatan geografis dan kecepatan sering kali menggambarkan berita bunuh diri sebagai peristiwa dramatis di tingkat lokal, sedangkan media nasional yang lebih dalam cenderung menempatkan kejadian yang sama dalam kerangka isu kesehatan mental yang lebih luas (Karlsson dan Strömbäck, 2015; Vos dan Russell, 2019). Perbedaan dalam cara penyampaian ini menghasilkan pemahaman yang berbeda di kalangan pembaca, dan perbedaan pemahaman tersebut membawa konsekuensi yang nyata: apakah masyarakat melihat bunuh diri sebagai tragedi pribadi yang mengejutkan, atau sebagai masalah kesehatan mental yang memerlukan respons bersama.

Cara media memberitakan suatu isu juga berpengaruh dalam membentuk stigma atau pengertian masyarakat terhadap individu yang bunuh diri. Berita yang menyudutkan atau hanya menyoroti kelemahan korban dapat memperkuat stigma

negatif mengenai masalah kesehatan mental. Sebaliknya, pemberitaan yang lebih seimbang dan kontekstual dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh korban. Menurut Gould (2001), media mempunyai tanggung jawab besar dalam menyajikan informasi yang tidak hanya memberikan info, tetapi juga peka terhadap dampak psikologis yang mungkin muncul pada penontonnya.

Dalam sudut pandang psikologi sosial, berita yang salah juga bisa memperkuat proses normalisasi mengenai bunuh diri. Ketika suatu peristiwa dilaporkan secara berlebihan dan tanpa penjelasan yang mendidik, masyarakat bisa mulai menganggap tindakan itu sebagai sesuatu yang biasa atau dapat dipahami dalam situasi tertentu. Penelitian oleh Niederkrotenthaler et al. (2010) menunjukkan bahwa cara penyampaian media sangat mempengaruhi apakah penonton akan terpicu untuk berperilaku negatif atau sebaliknya memperoleh pemahaman yang lebih baik. Apabila media tidak menyajikan perspektif yang bersifat pencegahan, maka kemungkinan terjadinya kesalahpahaman akan semakin meningkat.

Media bisa memberikan dampak positif melalui apa yang disebut sebagai Papageno effect. Dalam studi oleh Niederkrotenthaler et al. (2010), disebutkan bahwa laporan yang menekankan solusi, harapan, dan pentingnya mencari bantuan profesional dapat mengurangi risiko bunuh diri. Ini menunjukkan bahwa media tidak hanya bisa memperburuk keadaan, tetapi juga berperan sebagai media edukasi bagi publik untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan perlunya dukungan sosial.

Penyampaian informasi yang edukatif oleh media bisa membantu meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental di masyarakat. Media memiliki kemampuan untuk menarik perhatian publik mengenai pentingnya mengenali tanda-tanda gangguan mental, mengurangi stigma, serta mendorong orang untuk mencari pertolongan dari tenaga profesional. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sisask dan Värnik (2012), media yang menyampaikan informasi dengan cara yang bertanggung jawab dan edukatif dapat membantu meningkatkan kesadaran kolektif dan memperkuat dukungan sosial bagi individu yang menghadapi masalah psikologis. Oleh karena itu, cara media menyampaikan

informasi tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga bisa memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat menjadi lebih positif.

Pemilihan tentang kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya konteks sosial dan akademis. Kasus ini menunjukkan kenyataan bahwa meskipun mahasiswa sering dianggap sebagai individu dengan kemampuan intelektual tinggi dan akses pendidikan yang baik, mereka tetap menghadapi berbagai tekanan psikologis. Peristiwa ini menjadi signifikan untuk diteliti karena menggambarkan perbedaan antara harapan masyarakat terhadap mahasiswa dengan kenyataan yang mereka hadapi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental. Penelitian mengungkapkan bahwa tekanan akademis, tuntutan dari lingkungan sosial, dan masa transisi kehidupan membuat mahasiswa menjadi kelompok yang rentan terhadap stres dan depresi (Ibrahim et al. , 2013).

Kasus ini juga relevan karena diberitakan secara luas oleh media online, sehingga bisa membentuk pandangan publik dengan cepat. Media memiliki tanggung jawab dalam memilih dan menyajikan informasi, sehingga yang ditampilkan kepada publik bukanlah gambaran yang lengkap, melainkan gambaran yang telah dibentuk. Dalam hal ini, sangat penting untuk memahami bagaimana media membingkai kejadian tersebut, karena cara berita disajikan dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami penyebab dan konsekuensi dari kasus bunuh diri. Menurut Entman (1993), framing media berfungsi untuk mengedepankan aspek tertentu dari kenyataan yang akan mempengaruhi cara pandang publik.

Pemilihan kasus ini didasarkan pada pentingnya untuk memahami bagaimana isu sensitif seperti bunuh diri ditangani dalam dunia jurnalisme. Berita yang disampaikan dengan cara yang salah dapat menyebabkan efek buruk, seperti timbulnya stigma atau kesalahpahaman di kalangan masyarakat, sementara pemberitaan yang lebih hati-hati dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan mental. Oleh karena itu, analisis terhadap kasus ini tidak hanya bertujuan untuk menelaah isi berita, tetapi juga untuk mengevaluasi peran media dalam membentuk persepsi publik tentang fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa.

detikJatim adalah salah satu saluran berita lokal dari Detik.com dibawah CT Crop, yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai wilayah Jawa Timur. DetikJatim hadir sebagai platform berita online yang menawarkan berbagai informasi terkini, mencakup kejadian kriminal, isu sosial, pendidikan, dan masalah lokal yang penting bagi masyarakat setempat. Sebagai bagian dari media digital, detikJatim fokus pada kecepatan dalam menyebar luaskan informasi melalui platform online, agar berita bisa diakses oleh pembaca secara langsung. Ciri khas utama media ini adalah penyampaian berita yang cepat, singkat, dan mudah dimengerti, dengan format penulisan yang langsung menuju inti dari informasi. Dalam konteks media online, karakteristik seperti ini mencerminkan perubahan dalam praktik jurnalistik menuju kecepatan dan efisiensi dalam penyampaian berita (Karlsson and Stromback, 2015; Tandoc, Lim, and Ling, 2018).

detikJatim dipilih karena kedekatan geografis dengan peristiwa di Universitas Brawijaya, Malang. Kedekatan ini memungkinkan detikJatim untuk menyajikan informasi secara lebih cepat dan detail, terutama dalam menggambarkan kronologi kejadian. Gaya straight news tekankan fakta dasar: siapa, apa, kapan, di mana. Orientasi aktualitas proximity selaras news values, pengaruh pembimbingan (Eriyanto, 2002). Selain itu, penelitian dalam satu dekade terakhir juga menunjukkan bahwa rutinitas produksi media digital dan tekanan kecepatan dapat mempengaruhi konstruksi realitas dalam berita (Molyneux & Coddington, 2020; Vos & Russell, 2019). Karakter detikJatim yang cepat dan berbasis kedekatan wilayah berpotensi menghasilkan framing yang lebih menonjolkan aspek kronologi dibandingkan dengan analisis yang lebih mendalam.

CNN Indonesia.com adalah salah satu platform berita digital nasional di Indonesia yang berada dibawah manajemen Trans Media (CT Crop). Platform ini merupakan hasil kolaborasi dengan jaringan media internasional Cable News Network (CNN), sehingga membawa standar jurnalisme internasional dalam penyajian berita. Sebagai media online nasional, CNN Indonesia.com menyajikan berbagai jenis berita, mulai dari politik, hukum, ekonomi, hingga isu sosial, sehingga dengan jangkauan audiens yang luas di seluruh Indonesia. Karakteristik CNN Indonesia.com terletak pada cara penyampaian berita yang lebih teratur, sistematis, dan berkonteks, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital

untuk mendistribusikan informasi dengan cepat, tanpa mengabaikan kualitas konten berita. Dalam konteks perkembangan media digital, penelitian selama sepuluh tahun mengkombinasikan kecepatan dan kedalaman informasi untuk memenuhi permintaan audiens yang semakin kritis (Tandoc, Lim, and Ling, 2018; Molyneux and Coddington, 2020).

CNN Indonesia.com dipilih karena liputan mendalam naratif, kontras orientasi kecepatan media lain. Ajikan struktur sistematis, bahasa formal, tambah konteks latar, penyebab, dampak peristiwa. Dalam framing, kaitan seleksi tonjolkan aspek realitas bentuk pemahaman publik (Entman, 1993). Studi dekade terakhir konfirmasi rutinitas redaksi orientasi kualitas pengaruh seleksi penekanan digital (Vos & Russell, 2019). Karakter kontekstual analitis CNN Indonesia.com potensional ciptakan framing tekankan makna, sebab, implikasi daripada kronologi semata.

Perpektif framing menganggap bahwa berita bukanlah gambaran realitas yang impartial dan objektif, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pemilihan elemen tertentu dari realitas dan menonjolkan elemen tersebut dalam laporan berita (Entman, 1993). Dengan menggunakan pendekatan framing, kita dapat memahami bagaimana perbedaan dalam karakteristik, ideologi, dan kebiasaan produksi antara media daerah seperti detikJatim yang fokus pada kecepatan dan kedekatan (proximity) serta media nasional seperti CNN Indonesia.com yang lebih menekankan pada kedalaman narasi, bisa menghasilkan pemahaman makna yang berbeda terhadap kejadian yang sama (Shoemaker dan Reese, 2014). Pendekatan ini sangat berharga untuk mengungkap strategi wacana media apakah media cenderung menggambarkan kasus bunuh diri mahasiswa FILKOM Universitas Brawijaya sebagai kejadian kriminal yang terpisah (episodic frame), atau mengaitkannya secara holistik sebagai isu kesehatan mental yang memerlukan penanganan struktural (thematic frame) (Iyengar, 1991).

Penelitian mengenai cara media menyajikan informasi sudah banyak dilakukan, tetapi masih terdapat kekurangan dalam studi yang membahas secara khusus laporan tentang kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa, terutama di media online tertentu. Di samping itu, masih sedikit studi yang secara rinci menganalisis satu media nasional seperti detikJatim maupun dengan CNN Indonesia.com dengan

mengeksplorasi bagaimana struktur berita dapat membentuk pengertian. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi celah tersebut dengan menganalisis cara DetikJatim dan CNN Indonesia.com membingkai kasus bunuh diri mahasiswa FILKOM Universitas Brawijaya menggunakan model framing yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana detikJatim dan CNN Indonesia.com menyajikan berita tentang kasus bunuh diri mahasiswa FILKOM Universitas Brawijaya, serta mengeksplorasi bagaimana konstruksi berita tersebut dapat memengaruhi persepsi publik terhadap masalah kesehatan mental.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang framing media, terutama dalam memahami cara media online mengolah isu-isu sensitif seperti bunuh diri mahasiswa dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Di samping itu, penelitian ini juga berguna sebagai bahan tinjauan untuk media, terutama detikJatim dan CNN Indonesia.com, dalam menyajikan berita yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan begitu, media tidak hanya mempengaruhi pandangan masyarakat, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran serta mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan konstruksi media dalam pemberitaan surat kabar online kasus bunuh diri mahasiswa Universitas Brawijaya pada detikJatim dan CNN Indonesia.com.

1.3 Tujuan Masalah

Untuk menganalisis dan membandingkan konstruksi media dalam pemberitaan surat kabar online kasus bunuh diri mahasiswa Universitas Brawijaya pada detikJatim dan CNN Indonesia menggunakan model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam ilmu komunikasi, terutama mengenai cara media membingkai informasi. Di sisi

lain, penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami bagaimana media online memengaruhi sudut pandang masyarakat terhadap masalah kontroversial seperti bunuh diri di kalangan mahasiswa.

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi media, khususnya dalam penyampaian berita yang lebih bijak dan tidak menyebabkan efek buruk. Di samping itu, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental dan mendorong penyampaian informasi yang lebih mendidik.

